# PEMBERDAYAAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) MELALUI PELATIHAN MELUKIS GOODIE BAG SEBAGAI PENINGKATAN KREATIFITAS DAN KEMANDIRIAN DI SMA MUHAMMADIYAH 10 SURABAYA

**Amiartuti Kusmaningtyas**
Program Studi Manajemen,
Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
amiartuti@untag-sby.ac.id

**Fausta Ari Barata**
Program Studi Manajemen,
Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
fausta.untagsby@fab-enterprises.com

**Indriana Kristiawati**
Program Studi Manajemen,
Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
indriana_k@yahoo.com

## ABSTRAK

Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 10, Surabaya (SMAM X) menekankan konsep menerima siswa dalam kondisi apa pun merupakan bagian dari amanah program inklusi. Salah satu upaya pemberdayaan pada anak berkebutuhan khusus adalah dengan menyelenggarakan pendidikan keterampilan sebagai bagian dalam upaya memandirikan, mengoptimalkan potensi dan kreativitas. Kegiatan yang ditujukan kepada siswa berkebutuhan khusus Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 10, Surabaya. Tujuannya adalah untuk mengimplementasikan solusi yang ditawarkan terhadap permasalahan yang telah diuraikan, dengan memberikan keterampilan sebagai upaya untuk membekali siswa agar bisa memiliki kegiatan ekonomi sehingga mampu mandiri. narasumber memberikan pemaparan terkait dengan pendampingan dan pengenalan teknis mencampur warna dan melukis pada goodie bag berbahan kain blacu kepada anak berkebutuhan khusus kemudian diakhiri dengan tanya jawab dan juga pemberian games serta sertifikat peserta pelatihan yang bisa dipakai sebagai portefolio siswa untuk mendaftar ke jenjang Pendidikan yang lebih tinggi. Hasil karya siswa-siswi selanjutnya dapat dipamerkan dan dijual pada kegiatan-kegiatan atau acara bazar disekolah, sehingga dapat menumbuhkan jiwa berwirausaha.Pengenalan dan pendampingan secara berkesinambungan terhadap ketrampilan melukis kepada anak berkebutuhan khusus sangat dibutuhkan. Pemberdayaan terhadap siswa berkebutuhan khusus hendaknya terus dilakukan, agar kemandirian mereka dapat diwujudkan. Pihak sekolah hendaknya menyelenggarakan kegiatan produktif bagi

siswa yang memberikan manfaat secara sosial, ekonomis, dapat meningkatkan kreativitas produk dan memiliki daya saing.

**Kata kunci:** *Anak berkebutuhan khusus, Kewirausahaan, Kemandirian ekonomi*

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya adalah proses transformasi pengetahuan yang bertujuan untuk meningkatkan, memperkuat, dan menyempurnakan seluruh potensi manusia. Akibatnya, pendidikan tidak mengenal batas ruang dan waktu; tidak dibatasi oleh tebalnya dinding sekolah atau jumlah waktu yang tersedia untuk belajar di sekolah. Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja selama manusia mampu melaksanakan proses pendidikan (life long education).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) juga memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan. Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat (2) yang berbunyi "Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus". Pemerintah telah memfasilitasi pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dengan adanya lembaga pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Pemerintah memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus untuk dapat memperoleh layanan pendidikan yang sama dengan siswa reguler. Selain pada satuan pendidikan khusus, siswa berkebutuhan khusus juga dapat menempuh pendidikan pada sekolah terpadu. Sekolah terpadu merupakan sekolah reguler yang menerima anak berkebutuhan khusus, dengan kurikulum, sarana prasarana yang sama untuk seluruh peserta didik. Sekolah terpadu saat ini lebih dikenal dengan sekolah inklusif. Berbagai metode pendidikan dapat diterapkan di sekolah-sekolah untuk siswa dengan berkebutuhan kusus. Hasil penelitian yang diperoleh Gudonis, Ališauskas, dan Rusteika (2011) menunjukkan bahwa sekitar 60% guru sekolah menengah mengklaim bahwa semua siswa dengan kebutuhan pendidikan khusus harus dididik bersama dengan teman sebayanya di sekolah umum dan pendidikan siswa dengan kebutuhan pendidikan khusus bersama teman sebaya bermanfaat bagi kedua belah pihak.

Anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki kekurangan (penyimpangan) baik secara fisik, emosional, mental dan intelektual dibandingkan dengan kondisi rata-rata anak normal. Salah satu hak anak-anak berkebutuhan khusus adalah mendapat pendidikan dan pelatihan sesuai dengan kekhususannya. Kategori anak berkebutuhan khusus dalam aspek fisik terdiri atas tuna netra, tuna rungu, tuna wicara, dan tuna daksa. Setiap anak memiliki hak yang sama untuk berkarya dan mengekspresikan diri, termasuk bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Mereka juga punya kesempatan yang sama untuk mendapatkan pekerjaan. Tetapi, sampai saat ini kondisi anak-anak berkebutuhan khusus masih kurang mendapatkan tempat di hati masyarakat. Padahal, berdasarkan Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 Pasal 5 dan 28 menjelaskan bahwa untuk setiap 100 orang pekerja pada perusahaan, maka pengusaha harus memperkerjakan sekurangkurangnya satu orang penyandang cacat yang

memenuhi persyaratan jabatan dan kualifikasi pekerjaan. Pelaksanaan atas UU tersebut masih kurang terimplementasi dengan baik di lapangan (www.kompasiana.com). ABK memiliki kekhususannya masing-masing dalam melakukan pekerjaan, dimana biasanya pemberi kerja memiliki kesulitan untuk menempatkan mereka di posisi yang sesuai.

Pendidikan inklusif merupakan penggabungan penyelenggaraan pendidikan luar biasa dengan pendidikan reguler dalam satu sistem pendidikan yang dipersatukan. Pendidikan inklusif juga mempunyai tujuan yang sama dengan pendidikan umum, akan tetapi cara penerapannya agak berbeda dengan pendidikan umum. Pendidikan inklusif adalah pendidikan terbuka, dimana semua anak yang berkeinginan sekolah bisa melanjutkan ke pendidikan inklusif. Dalam pelaksanaan pendidikan inklusif, semua siswa memperoleh dukungan yang sama dalam proses pembelajaran di kelas. Hanya saja untuk siswa berkebutuhan khusus akan mendapatkan pendampingan dari guru pendamping khusus (GPK). Saat ini sudah banyak lembaga pendidikan yang mengembangkan pendidikan inklusif, mengingat cukup banyaknya jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia.

Salah satu persoalan yang dialami oleh para ABK adalah sulitnya aksesbilitas untuk mendapatkan peluang pekerjaan. ABK juga menghadapi stereotype sebagai individu yang tidak mampu, tidak berdaya, dan perlu dibelaskasihani (Firdaus dan Hasanah, 2018). Tumbuh kembang dengan tekanan penuh stigma adalah makanan sehari-hari bagi para pemuda ABK (Prastowo, dkk., 2018). Perbedaan kurikulum antara SLB dengan Sekolah Umum juga menjadi hal lain penyebab munculnya stigma terhadap siswa lulusan SLB (Rizky, 2014). Padahal, tidak semua siswa ABK tidak mampu mengikuti kurikulum Sekolah Umum. Kondisi ini perlu dijembatani karena akan mengurangi stigma antara siswa ABK dengan siswa umum dan akan menguatkan anggapan bahwa kualitas siswa ABK sangat berbeda jauh dengan kualitas siswa umum. Beberapa hal tersebut menyebabkan kurangnya kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas fisik.

ABK memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan dan pelatihan. Jika suatu pekerjaan hanya didasarkan pada ilmu pengetahuan dasar, biasanya ABK sulit untuk berkompetisi dengan anak- anak normal. Tetapi jika dilihat dari sisi pemberian pelatihan atas suatu keterampilan, terdapat ABK yang memiliki ketertarikan yang lebih tinggi pada suatu kegiatan, sehingga bisa saja ia lebih unggul dibandingkan anak-anak lain. Sekolah sebagai salah satu wadah pelatihan keterampilan anak, sebaiknya memberikan pelatihanpelatihan yang baik dan sesuai untuk siswanya. Hasil dari pelatihan tersebut difokuskan pada peningkatan keterampilan yang bertujuan agar pada saat lulus sekolah, ABK mampu bersaing dalam pencarian pekerjaan atau membuat lapangan pekerjaan sendiri. Hal tersebut juga bertujuan untuk meningkatkan kemandirian dalam menghasilkan sumber daya ekonomi.

SMA Muhammadiyah 10 Surabaya, merupakan 'talent executive school' di Jl Genteng Muhammadiyah No 45 Surabaya, ). Sekolah keberbakatan ini, fokus pada pengembangan kepercayaan diri, mandiri, tanggungjawab, budaya kerja keras, dan ketaqwaan, yang ditanamkan pada setiap siswa. Sekolah unggulan ini, berorientasi pada passion atau minat anak itu sendiri.

Mereka difasilitasi oleh sekolah dan tergabung dalam komunitas. Ada komunitas perkuliahan, komunitas kelas olahraga, komunitas talents class dan program unggulan lainnya.

SMA Muhammadiyah 10 Surabaya berdiri tahun 2014, merupakan sekolah regular juga membina ABK. SMAM X punya panggilan tersendiri untuk siswa berkebutuhan khusus, yakni memakai istilah "siswa tak terbatas" dan "siswa peduli anak hebat" (SPAH). Siswa SPAH (siswa peduli anak hebat), mendapat bimbingan dari GBK (guru pendidik khusus). SPAH sendiri merupakan grup yang berisi 65 siswa tak terbatas. SPAH sudah terdaftar secara resmi di Dinas Pendidikan Jawa Timur pada 2017 sebagai upaya merapikan manajemen dengan Tim pengajar SPAh berjumlah 10 orang. Terdapat dua divisi yaitu divisi terapi untuk guru jurusan pendidikan luar biasa (PLB) untuk menangani kasus-kasus atau disabilitas kategori reterdasi mental atau tambahan gangguan khusus seperti "autism" dan "celebralpalsy" yang akan memperoleh terapi. Ada dua divisi, Normalia menjelaskan, divisi terapi untuk guru jurusan pendidikan luar biasa (PLB) untuk menangani kasus-kasus atau disabilitas kategori reterdasi mental atau tambahan gangguan khusus seperti "autism" dan "celebralpalsy" yang akan memperoleh terapi. Divisi psikologi, untuk guru lulusan psikologi, sebagai pendamping anak-anak dengan hambatan intelektual saja. Reterdasi mental ringan, 'slow learner', 'border line' tanpa ada gangguan khusus.

Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 10, Surabaya (SMAM X) menekankan konsep bahwa menerima siswa dalam kondisi apa pun itu menjadi bagian dari amanah program inklusi. Ragam kemampuan ini menjadi tantangan program inklusi di SMAM X yang biasa disebut dengan istilah "siswa tak terbatas", "siswa hebat", dengan beragam kemampuan yang dimiliki SMAM X. Program SPAH mempunyai pemetaan dan assessment, dimasukkan dalam klasifikasi yaitu 'full inclusive class' untuk kelompok siswa yang masih mampu mengikuti kurikulum SMA. Sedangkan berikutnya, 'integrated class' untuk siswa dari hasil assessment tersebut tampak kesulitan untuk mengikuti kurikulum SMA karena kategori sedang atau berat. Salah satu upaya pemberdayaan pada anak berkebutuhan khusus adalah dengan menyelenggarakan pendidikan keterampilan sebagai bagian dalam upaya memandirikan mereka, serta mengoptimalkan potensi dan kreativitas. Dengan demikian bisa mengangkat derajat, yang di kalangan masyarakat sering dianggap hanya menyusahkan orang lain dan dipandang sebelah mata. Padahal sejatinya mereka mempunyai kemampuan, hanya faktor komunikasi yang kurang sinergis (Shaleh, 2018).

Pemberdayaan siswa dengan kebutuhan pendidikan khusus untuk pendidikan adalah penciptaan lingkungan yang berpotensi menguntungkan di sekolah dan di rumah untuk pendidikan yang membantu mengungkapkan kekuatan dan kemampuan anak yang memungkinkan siswa untuk menjadi anggota yang berpotensi berharga di masyarakat. Oleh sebab itu siswa SPAH (siswa peduli anak hebat) perlu dibekali dengan berbagai macam keterampilan untuk menghadapi tantangan masa depan. Salah satu keterampilan yang ingin difasilitasi oleh pengabdian masyarakat kali ini adalah ketrampilan menghias goodie bag dengan cara melukis di kain goodie bag tersebut, agar setelah lulus nanti, para siswa bisa mandiri. Kemudian hasil ketrampilan tersebut bisa

dipasarkan melalui bazar-bazar yang dapat menarik minat masyarakat atau pada kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah sehingga masyarakat dapat ikut berpartisipasi dalam pemberdayaan anak-anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pengabdian kepada mayarakat Tim Pengabdian Masyarakat bermaksud untuk mengaplikasikan program pengabdian kepada masyarakat yaitu "Pemberdayaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Melalui Pelatihan Melukis Goodie bag Sebagai Peningkatan Kreatifitas Dan Kemandirian Di Sma Muhammadiyah 10 Surabaya".

Melukis Goodie bag dipilih karena merupakan salah satu tehnik menghias dengan cara melukis di sebuah kain yang mudah dibuat sehingga tidak menyulitkan anak berkebutuhan khusus untuk melakukan. Selain itu, Melukis Goodie bag dapat menjadi hiburan bagi anak berkebutuhan khusus karena pembuatannya yang menarik, anak-anak bisa menggambar sesuai kreasinya dan bisa menggunakan berbagai warna pilihannya sehingga tidak menghalangi anak-anak untuk berkratifitas dalam menghias pada *Goodie bag*.

## B. PERMASALAHAN

Berdasarkan analisis situasi yang telah dijelaskan tersebut dan survei yang telah dilakukan, masih banyak hal yang harus dipersiapkan dengan sebaik mungkin sebelum anak-anak tersebut lulus sekolah. Siswa Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 10, Surabaya (SMAM X), khususnya siswa inklusi kelas 12, sangat membutuhkan tambahan ketrampilan sebagai bagian dalam upaya memandirikan serta mengoptimalkan potensi dan kreativitas mereka.

## C. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan yang ditujukan kepada siswa Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 10, Surabaya (SMAM X), khususnya siswa inklusi kelas 12, dilaksanakan selama 3 (tiga) hari mulai tanggal 28 hingga 30 Maret 2022 mulai pukul 09.00 WIB hingga pukul 12.00 WIB. Tujuannya adalah untuk mengimplementasikan solusi yang ditawarkan terhadap permasalahan yang telah diuraikan, dengan memberikan keterampilan sebagai upaya untuk membekali siswa agar bisa memiliki kegiatan ekonomi sehingga mampu mandiri. Pelaksanaan yang dilakukan dalam pengabdian ini dibagi dalam beberapa tahap, yaitu sebagai berikut:

1. Tahap observasi.
   Tahap ini merupakan studi awal untuk melihat proses kegiatan pembelajaran di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 10, Surabaya (SMAM X), khususnya siswa inklusi kelas 12. Dalam tahap ini, tim melakukan Sosialisasi, verifikasi dan identifikasi sasaran yang bertujuan untuk mensosialisasikan program, mengetahui jumlah dan data lengkap (nama dan kelas) siswa berkebutuhan khusus intelektual, mengetahui masalah, kebutuhan dan potensi siswa serta partisipan yang dapat mendukung kegiatan. Sosialisasi, verifikasi dan identifikasi sasaran dilaksanakan dengan:
   a) Mengadakan pertemuan dengan Kepala Sekolah, Guru, Wali Murid untuk mensosialisasikan program;

b) Melakukan klarifikasi dan verifikasi data dan melengkapi data yang diperlukan melalui kunjungan langsung ke sekolah;
c) Mengidentifikasi potensi/ sumber daya siswa, kelembagan, finansial maupun sarana dan prasarana yang dapat dimanfaatkan; mengobservasi alat-alat yang telah dimiliki dan proses penggunaannya, serta mengidentifikasi hambatan yang dialami siswa.
d) melakukan pembelian peralatan dan perlengkapan sesuai dengan yang anggaran.

2. Tahap Pelaksanaan
   Dengan selalu menerapkan protocol kesehatan, kegiatan ini dilaksanakan diawali dengan pengajaran penggunaan alat-alat dan teknik melukis oleh tim pengabdian masyarakat.
3. Evaluasi
   Monitoring dan evaluasi dilakukan dengan cara memberikan bimbingan teknis kepada siswa berkebutuhan khusus secara berkala, setiap minggu sekali selama masa pengabdian dan diadakan pertemuan untuk mengevaluasi kegitan yang telah dilaksanakan dan perkembangan hasil-hasil yang telah dicapai.

**Tabel: Jadwal Pelaksanaan Kegiatan**

| No | Keterangan | Jadwal kegiatan | | |
|---|---|---|---|---|
| | | **28 Maret 2022** | **29 Maret 2022** | **30 Maret 2022** |
| 1 | **Persiapan Kegiatan**:<br>a. Sosialisasi: Bersama Kepala Sekolah, Guru dan Wali Murid<br>b. Verifikasi:<br>Data sekolah<br>c. Identifikasi :<br>Potensi siswa, sarpras yang dimiliki<br>d. melakukan pembelian peralatan dan perlengkapan sesuai dengan yang anggaran. | | | |
| 2 | **Tahap Pelaksanaan**:<br>Melukis *Goodie bag* | | | |
| 3 | Monitoring dan evaluasi kegiatan:<br>Dilakukan tiap hari Jumat, selama 1 (satu) bulan | | | |

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Pelaksanaan

1. Persiapan Bahan dan Instrumentasi Pengabdian Kepada Masyarakat:
   Bahan dan Instrumentasi Pengabdian Kepada Masyarakat yang tim pelaksana gunakan adalah materi bahan PKM berbentuk spanduk, sertifikat bagi naraumber, peserta pelatihan dan mahasiswa pendukung, dokumentasi. Kegiatan ini diikuti oleh 19 siswa disabilitas. Semua peserta disabilitas di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 10, Surabaya (SMAM X) memiliki latar belakang semua ketunaan, saat ini ada slow learner, celebral parsi, tuna grahita, sampai autis. Mulai kelas X sampai kelas XII. Program sekolah Peduli Anak Hebat (SPAH) SMAM-X juga sudah mulai menerapkan pengembangan potensi sesuai keberbakatan masing-masing siswa disabilitas. program SPAH dimaksudkan untuk mengantarkan siswa berkebutuhan khusus untuk bisa bersosialisasi dan berkolaborasi dengan anak-anak lain, serta bisa membaur bersama masyarakat. Anak berkebutuhan khusus itu merupakan anak hebat sama dengan siswa regular. Mereka bukanlah beban, dan apabila ditangani dengan baik akan dapat mengembangkan potensinya. Dengan bantuan keterampilan mereka akan mampu menjadi insan mandiri dan dapat berkontribusi dalam bermasyarakat dan bernegara.
   Sekolah Peduli Anak Hebat (SPAH) SMAM-X beralamat di Jl. Genteng Muhammadiyah No 45, Surabaya didirikan pada tanggal 2014-12-05. Program Sekolah Peduli Anak Hebat (SPAH) SMAM-X Surabaya yang digawangi oleh Normalia SPsi MPdI resmi mengantongi surat keputusan (SK) dari Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur. SK dengan Nomor: 188.4/2540/101.4/2018 menyatakan program SPAH SMAM-X Surabaya sebagai program sekolah inklusi itu dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jatim pada tanggal 20 April 2018. Program Sekolah Peduli Anak Hebat (SPAH) SMAM-X Surabaya adalah sekolah inklusi yang berbasis kepada keberbakatan dan *passion* siswa. SK pengakuan sebagai penyelenggara program inklusi ini membuktikan bahwa SMAM-X Surabaya adalah sekolah yang mampu mengubah potensi menjadi prestasi. Ini juga bukti esistensi program inklusi SPAH SMAM X Surabaya telah mendapatkan kepercayaan dari masyarakat, Sekolah Peduli Anak Hebat sendiri merupakan penerapan ide awal Kepala Sekolah SMAM X Surabaya Sudarusman. SMAM X Surabaya mengklaim sebagai sekolah yang cocok untuk ABK. Di mana pihaknya tidak mengutamakan pembelajaran reguler melainkan lebih mengutamakan karakter siswa.
   Dalam penerapan konsep SPAH, mereka menggunakan perbandingan 20 %: 80%. 20 persen hanya digunakan untuk penyampaian materi pengetahuan, sedang 80 persen digunakan untuk pelatihan pembentukan karakter siswa, seperti memfokuskan minat dan bakat mereka. Penilaian pembelajaran juga terdapat penilaian berupa portofolio dari Orangtua, sedangkan sistem penilaian pembelajaran sendiri bersifat autentik. Konsep SPAH sendiri dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu Integrative class, Full Inklusi dan Gifted class. Intergrative Class mendiri merupakan pembelajaran khusus untuk anak hebat (sebutan ABK, red) dengan kategori tuna grahita atau retardasi mental yang

mendapatkan sosialisasi khusus di kelas reguler. Full Inklusi merupakan kategori anak hebat untuk perihal slow leaner (hyperactive) atau normal dengan kebutuhan khusus.

Siswa dengan klasifikasi ini mengikuti kelas reguler dengan modifikasi kurikulum sesuai kebutuhan siswa, karena mereka tergolong dalam lambat belajar, berpikir dan anak hiperaktif. Sedangkan untuk Gifted Class merupakan kategori anak hebat dengan siswa yang mempunyai kecerdasan istimewa.

**Gambar 1. Poster program sosialisasi**

**Gambar 2. Observasi Tim Pengabdian Masyarakat di Sekolah**

2. Pelaksanaan

   Dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 29 Maret 2022, pada tahap ini narasumber memberikan pemaparan terkait dengan pendampingan dan pengenalan teknis mencampur warna dan melukis pada goodie bag berbahan kain blacu kepada anak berkebutuhan khusus kemudian diakhiri dengan tanya

jawab dan juga pemberian games serta sertifikat peserta pelatihan yang bisa dipakai sebagai portefolio siswa untuk mendaftar ke jenjang Pendidikan yang lebih tinggi.

**Gambar 3. Pemberian Sertifikat Peserta Pelatihan**

**Gambar 4. Karya siswa-siswi Sekolah Peduli Anak Hebat (SPAH) SMAM-X Surabaya**

3. Monitoring dan evaluasi kegiatan
   Evaluasi dilakukan tiap hari Jumat, selama 1 (satu) bulan, selama masa pengabdian dan diadakan pertemuan untuk melihat perkembangan hasil karya lukis pada goodie bag yang telah dicapai. Melakukan pendampingan apabila siswa disabilitas menemui kesulitan dalam pengerjaan ketrampilan tersebut. Hasil karya siswa-siswi Sekolah Peduli Anak Hebat (SPAH) SMAM-X Surabaya selanjutnya dapat dipamerkan dan dijual pada kegiatan-kegiatan atau acara bazar disekolah, sehingga dapat menumbuhkan jiwa berwirausaha. Proses berwirausaha tersebut nantinya akan dapat meningkatkan kemandirian ekonomi ABK, sehingga kebergantungan mereka terhadap orang lain dapat berkurang.

## E. SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

1. Materi pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat dirancang dan disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa-siswi Sekolah Peduli Anak Hebat (SPAH) SMAM-X Surabaya. Materi tersebut terdiri dari gambar-gambar mudah untuk diwarnai, googie bag bahan blacu yang tidak mudah luntur, alat-alat melukis dengan warna dasar. Hal ini sekiranya mudah untuk ditangkap oleh anak-anak berkebutuhan khusus terutama anak-anak autis.
2. Selama proses pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, tanggapan serta respon siswa-siswi sangat beragam. Mengingat kemampuan, daya tangkap serta keterbatasan yang dimiliki oleh mereka pun berbeda. Secara keseluruhan dalam penyampaian materi, siswa-siswi Sekolah Peduli Anak Hebat (SPAH) SMAM-X Surabaya senang dan antusias dengan sesuatu yang mampu untuk menarik perhatiannya dan cara penyampaian materi yang atraktif.

### Saran

1. Pengenalan dan pendampingan secara berkesinambungan terhadap ketrampilan melukis kepada anak berkebutuhan khusus sangat dibutuhkan. Hal ini dikarenakan hak belajar mereka yang pada prinsipnya sama dengan anak normal seusia mereka. Pengenalan dan pendampingan tersebut dapat berupa interaksi antara orang tua dan anak, guru dan anak dalam menggunakan dan melakukan kombinasi warna sehingga menghasilkan warna yang menarik.
2. Pemberdayaan terhadap siswa berkebutuhan khusus hendaknya terus dilakukan, agar kemandirian mereka dapat diwujudkan.
3. Pihak sekolah hendaknya menyelenggarakan kegiatan produktif bagi siswa yang memberikan manfaat secara sosial, ekonomis, dapat meningkatkan kreativitas produk dan memiliki daya saing.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, tim pelaksana ingin mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak sebagai upaya apresiasi kami sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Apresiasi ini kami sampaikan kepada pihak-pihak antara lain:

1. FAB enterprise sebagai mitra yang telah membiayai program pengabdian masyarakat ini.
2. Program Studi Program Studi Manajemen S.1 Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
3. Sekolah Peduli Anak Hebat (SPAH) SMAM-X Surabaya terutama kepada Kepala Sekolah, Normalia SPsi MPd selaku Koordinator Program Inklusi Sekolah Peduli Anak Hebat (SPAH) SMA Muhammadiyah 10 (SMAM X) Surabaya beserta jajarannya dan juga semua guru-guru yang mendukung kegiatan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Firdaus, V. dan H, Hasanah. (2018). Pengaruh Pelatihan dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Motivasi Berwirausaha pada Penyandang Disabilitas di Kabupaten Jember. FENOMENA, Vol. 17, No.2, Hal. 263-286.

Prastowo, F.R., I. Pudyastuti, dan B. R. Dewantara. (2018). Haruskah Aku Bekerja? Studi Fenomenolgi Keputusan Bekerja pada Pemuda Penyandang Disabilitas di Empat Wilayah di Jawa Tengah. Jurnal Studi Pemuda, Vol. 7, No. 1, Hal. 34-45.

Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan.

Rizky, Ulfah Fatmala. (2014). Identifikasi Kebutuhan Siswa Penyandang Disabilitas Pasca Sekolah Menengah Atas.

Indonesian Journal of Disabilities Study, Vol.1, Issue 1, pp. 52-59. Widodo, Z.D., Eka Ahmad M. P., Indarto W., dan Ismaryati. 2014. Meningkatkan Potensi Gerak Kasar Anak Tuna daksa Ringan Melalui Pendekatan Bermain. Jurnal Rehabilitasi